



Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Fakhron Hamzah Al-azhar, Nurul Fachriyani*

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Departemen Akuntansi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Jl. Veteran No.10-11, Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru, 65145, Malang, Jawa Timur, Indonesia

Email: ¹fakhronhamzah@gmail.com, ^{2,*}nurul.f@ub.ac.id

Email Penulis Korespondensi: nurul.f@ub.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh bukti empiris pengaruh profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2022 sampai dengan 2024. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 171 sampel yang dikumpulkan menggunakan metode purposive sampling. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk menguji pengaruh variabel yang telah ditentukan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan koefisien regresi sebesar -9,912, solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 dan koefisien regresi sebesar 1,109, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern dengan nilai signifikansi sebesar 0,942 dan koefisien regresi sebesar 0,034. Kesimpulan penelitian ini adalah variabel likuiditas tidak digunakan oleh auditor sebagai pertimbangan utama dalam memberikan opini audit going concern, sedangkan profitabilitas dan solvabilitas digunakan sebagai pertimbangan utama dalam memberikan opini audit going concern.

Kata Kunci: Opini audit going concern; sektor infrastruktur; profitabilitas; solvabilitas; likuiditas

Abstract—This study aims to determine and obtain empirical evidence of the effect of profitability, solvency and liquidity on the acceptance of going concern audit opinions in infrastructure sector companies listed on the IDX in 2022 to 2024. This study is a quantitative study with secondary data taken from the company's financial statements. The samples in this study used 171 samples collected using the purposive sampling method. The data analysis method in this study used the logistic regression to test the effect of predetermined variables. The results of this study indicate that profitability has a significant negative effect on the acceptance of going concern audit opinions with a significance value of 0.001 and a regression coefficient of -9.912, solvency has a significant positive effect on the acceptance of going concern audit opinions with a significance value of 0.017 and a regression coefficient of 1.109, while liquidity does not have a significant effect on the acceptance of going concern audit opinions with a significance value of 0.942 and a regression coefficient of 0.034. The conclusion of this study is that the auditor uses profitability and solvency as its main consideration on giving the going concern audit opinion, while liquidity is not the main consideration on giving the going concern audit opinion.

Keywords: Going-concern audit opinion; infrastructure sector; profitability; Solvency; Liquidity

1. PENDAHULUAN

Kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan asumsi fundamental dalam penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan Standar Audit 570 Revisi 2021 (SA 570), laporan keuangan disusun dengan asumsi bahwa entitas mampu mempertahankan operasionalnya dalam kurun waktu yang dapat diprediksi di masa depan. Ketika asumsi tersebut dipertanyakan, auditor berkewajiban menerbitkan opini audit *going concern* (OAGC) sebagai bentuk komunikasi kepada pengguna laporan keuangan. Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen & Meckling, (1976) menjadi landasan konseptual yang relevan dalam memahami peran auditor pada konteks ini. teori tersebut menjelaskan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen berpotensi menimbulkan asimetri informasi, di mana manajemen selaku agen cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi sehingga informasi yang disampaikan kepada prinsipal tidak selalu mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Raimo *et al.*, 2021). Kehadiran auditor independen berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk memverifikasi keandalan informasi keuangan, termasuk menilai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam konteks ini, OAGC merupakan salah satu output terpenting dari proses audit yang secara langsung berimplikasi pada pengambilan keputusan investasi. Penelitian Dewantoro & Rustam, (2025) membuktikan bahwa pengungkapan informasi OAGC berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan yang menerimanya, mengindikasikan bahwa opini tersebut mengandung kandungan informasi yang relevan dan direspons secara negatif oleh pasar.

Penerimaan OAGC berkaitan erat dengan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dari rasio-rasio keuangan utama. Altman, (1968) sebagaimana dikutip dalam Amoa-Gyarteng, (2021) dalam penelitiannya mengenai prediksi kebangkrutan perusahaan menegaskan bahwa rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas merupakan indikator dominan yang secara konsisten menunjukkan perbedaan signifikan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya; rendahnya profitabilitas mengindikasikan arus kas operasi yang negatif, yang merupakan salah satu *financial indication* dalam SA 570. Solvabilitas yang diukur melalui rasio total liabilitas terhadap total aset mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya, tingkat solvabilitas yang buruk mengindikasikan kondisi *insolvency* yang secara langsung meningkatkan risiko penerimaan OAGC (Batrancea, 2021). Sementara itu, likuiditas menggambarkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aset lancar yang dimiliki.



Fenomena yang menjadi perhatian penelitian ini adalah meningkatnya jumlah perusahaan sektor infrastruktur yang masuk dalam papan pemantauan khusus BEI, di mana sektor infrastruktur merupakan sektor tertinggi kedua dari seluruh sektor di BEI dengan persentase sebesar 26%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sejumlah perusahaan infrastruktur berada dalam kondisi keuangan yang rentan dan berpotensi meningkatkan penerimaan OAGC pada sektor tersebut. Mengingat perusahaan infrastruktur memegang peranan strategis dalam pembangunan nasional Indonesia sebagai negara berkembang, identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerimaan OAGC pada sektor ini menjadi sebuah urgensi yang tidak dapat diabaikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah berupaya mengidentifikasi determinan penerimaan OAGC dengan menggunakan rasio keuangan sebagai variabel independen, namun menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Pham, (2022) meneliti 286 laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Vietnam periode 2010–2019 menggunakan regresi logistik dan menemukan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan OAGC. Bahtiar *et al.* (2021) meneliti 100 laporan keuangan perusahaan manufaktur BEI periode 2015–2019 dan menemukan hasil yang berbeda, di mana profitabilitas dan likuiditas terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan OAGC. Anggraini *et al.*, (2021) pada 36 laporan keuangan perusahaan perdagangan BEI periode 2016–2018 menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap OAGC, namun solvabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh. Pardede (2020) yang meneliti 52 laporan keuangan perusahaan sektor keuangan BEI periode 2016–2019 menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan OAGC. Temuan tersebut diperkuat oleh Simbolon & Kurniawan, (2023) yang meneliti perusahaan manufaktur BEI periode 2019–2021, dengan hasil bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan, sementara profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan OAGC.

Inkonsistensi temuan dari kelima penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pengaruh rasio keuangan terhadap OAGC bersifat kontekstual dan sangat bergantung pada karakteristik sektor industri yang diteliti. Lebih jauh, seluruh penelitian terdahulu tersebut didominasi oleh sampel dari sektor manufaktur, perdagangan, dan keuangan, sehingga terdapat *research gap* yang signifikan berupa ketiadaan bukti empiris mengenai determinan OAGC secara spesifik pada sektor infrastruktur. Sektor infrastruktur memiliki karakteristik bisnis yang berbeda secara fundamental dibandingkan sektor lainnya, mencakup intensitas aset yang tinggi, ketergantungan pada pembiayaan jangka panjang, serta keterlibatan langsung dengan kebijakan pemerintah. Perbedaan karakteristik tersebut berimplikasi pada pola rasio keuangan yang berbeda, sehingga hasil penelitian dari sektor lain tidak serta merta dapat digeneralisasikan ke sektor infrastruktur. *Novelty* penelitian ini terletak pada pengujian pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap penerimaan OAGC secara simultan dan spesifik pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan terkini yaitu 2022–2024, yang mencakup dinamika ekonomi pasca-pandemi dan perkembangan terbaru kebijakan infrastruktur nasional.

Penelitian ini memberikan kontribusi pada beberapa dimensi yang saling melengkapi. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai relevansi teori agensi dalam konteks pemberian OAGC pada sektor infrastruktur, khususnya dalam menjelaskan bagaimana informasi keuangan yang diverifikasi oleh auditor mampu menjembatani asimetri informasi antara manajemen dan investor. Rasio profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas dalam penelitian ini diposisikan sebagai proksi kondisi keuangan yang menjadi pertimbangan auditor dalam mengevaluasi kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya, sejalan dengan *financial indication* yang diatur dalam SA 570. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi manajemen perusahaan infrastruktur dalam mengidentifikasi rasio keuangan mana yang paling kritis untuk dikelola guna memitigasi risiko penerimaan OAGC. Bagi investor dan kreditor, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sinyal keuangan yang perlu dicermati ketika mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan infrastruktur, sementara bagi regulator dan otoritas pasar modal, temuan ini dapat menjadi pertimbangan dalam menetapkan kebijakan pengawasan terhadap perusahaan infrastruktur yang berpotensi mengalami tekanan keuangan.

Berdasarkan uraian fenomena, kesenjangan penelitian, dan kontribusi yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap penerimaan OAGC pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2022–2024. Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat sektor infrastruktur merupakan sektor dengan peran strategis yang tidak tergantikan dalam menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia, namun justru teridentifikasi sebagai salah satu sektor dengan proporsi perusahaan bermasalah tertinggi di BEI. Dengan menggunakan metode regresi logistik pada 149 observasi dari 57 perusahaan infrastruktur, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur yang ada sekaligus menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi seluruh pemangku kepentingan di sektor infrastruktur Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian serta Populasi dan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor infrastruktur yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2022 hingga 2024. Pendekatan kuantitatif dipilih karena seluruh variabel dalam penelitian ini dapat diukur



secara numerik, baik variabel independen yang diprosikan melalui rasio keuangan maupun variabel dependen yang diukur menggunakan variabel *dummy*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024, yaitu sebanyak 69 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunannya di BEI selama tiga tahun berturut-turut pada periode pengamatan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 57 perusahaan yang memenuhi syarat, sehingga menghasilkan 171 unit observasi ($57 \text{ perusahaan} \times 3 \text{ tahun}$). Setelah dilakukan penghapusan data *outlier* sebanyak 22 observasi, total sampel akhir yang digunakan dalam analisis adalah sebanyak 149 observasi. Rincian proses seleksi sampel dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria *purposive sampling*

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2022 s.d. 2024	69
2	Perusahaan yang konsisten melaporkan laporan keuangannya di BEI selama tahun 2022 s.d. 2024	57
Total		57

2.2 Hipotesis Penelitian

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya (Horton, 2024). Perusahaan dengan profitabilitas rendah mengindikasikan adanya arus kas operasi negatif dan kerugian substansial (Maverick, 2022), hal tersebut merupakan *financial indication* dalam SA 570 sebagai pertimbangan auditor dalam menerbitkan OAGC. Semakin rendah profitabilitas perusahaan, semakin besar kemungkinan auditor meragukan kelangsungan usahanya, sehingga dirumuskan hipotesis:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

2.2.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya yang diukur melalui perbandingan total liabilitas terhadap total aset. Tingkat solvabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa liabilitas perusahaan melebihi asetnya sehingga berpotensi menimbulkan gagal bayar (Hayes, 2024), keadaan tersebut secara langsung menjadi pertimbangan auditor dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan sesuai SA 570. Semakin tinggi solvabilitas, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima OAGC, sehingga dirumuskan hipotesis:

H2: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

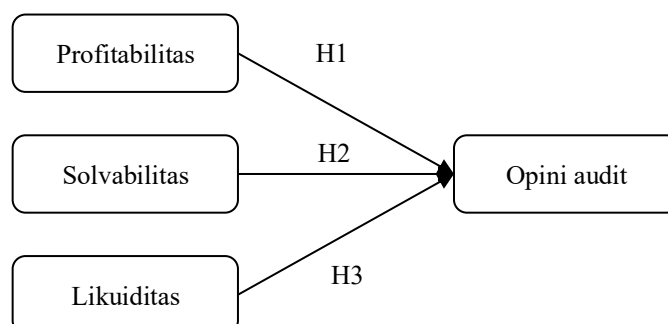
2.2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya melalui aset lancar yang dimiliki. Perusahaan dengan likuiditas rendah mengindikasikan modal kerja yang negatif, yaitu kondisi di mana liabilitas jangka pendek melebihi aset lancar (Ross et al., 2024), sehingga terdapat risiko gagal bayar kewajiban jangka pendek yang menjadi salah satu *financial indication* dalam SA 570. Semakin rendah likuiditas perusahaan, semakin besar kemungkinan auditor menerbitkan OAGC, sehingga dirumuskan hipotesis:

H3: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, solvabilitas dan likuiditas. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit going concern, berdasarkan hubungan variabel-variabel tersebut, maka kerangka teoritis penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka konseptual penelitian



Berdasarkan Gambar 1, profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Asset (ROA) diduga berpengaruh negatif terhadap penerimaan OAGC (H1), artinya semakin rendah kemampuan perusahaan menghasilkan laba, semakin besar kemungkinan auditor menerbitkan OAGC. Solvabilitas yang diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) diduga berpengaruh positif terhadap penerimaan OAGC (H2), artinya semakin tinggi proporsi liabilitas terhadap aset perusahaan, semakin tinggi risiko gagal bayar yang mendorong auditor untuk menerbitkan OAGC. Likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR) diduga berpengaruh negatif terhadap penerimaan OAGC (H3), artinya semakin rendah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, semakin besar kemungkinan perusahaan menerima OAGC. Ketiga variabel independen tersebut secara bersama-sama diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen berupa penerimaan OAGC yang diukur menggunakan variabel dummy, dengan nilai 1 untuk perusahaan yang menerima OAGC dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak menerimanya.

2.4 Definisi Operasional Variabel

Opini audit *Going Concern* adalah opini audit yang menyatakan bahwa sebuah perusahaan dipertanyakan kelangsungan usahanya. Standar Audit 570 Revisi 2021 (SA 570) dituliskan bahwa auditor harus melakukan penilaian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Hasil penilaian tersebut tertulis di laporan audit dalam bentuk opini. Dalam penelitian ini opini audit *going concern* diukur menggunakan variabel *dummy*.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas juga bisa didefinisikan sebagai sebuah pengukuran efisiensi terkait kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba untuk menentukan keuntungan perusahaan, bagi *stakeholder* profitabilitas memberikan informasi sebagai pertimbangan apakah perusahaan mampu mempertahankan posisi dan berkembang dalam konteks memperoleh laba (Horton, 2024). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan rasio *Return on asset*.

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka panjang. Hayes, (2024) menuliskan dalam artikelnya bahwa rasio solvabilitas yang tinggi mengindikasikan perusahaan dibiayai menggunakan utang secara signifikan, sehingga terdapat resiko kesulitan dalam memenuhi kewajibannya terutama kewajiban jangka panjang. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas diukur menggunakan *Debt to asset Ratio*.

Likuiditas mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek. Ross *et al.*, (2024) dalam bukunya menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya, namun likuiditas perusahaan tetap harus dikelola karena tingkat likuiditas yang terlalu tinggi juga mengindikasikan pengelolaan aset lancar yang tidak efisien, selain itu pengelolaan likuiditas juga dilakukan agar perusahaan mampu meminimalisir resiko gagal bayar terhadap utang jangka pendek. Dalam penelitian ini tingkat likuiditas diukur menggunakan *current ratio*.

2.5 Teknik Analisis dan Pengujian

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik (logistic regression) karena variabel dependen yang digunakan bersifat dikotomi atau biner, yaitu penerimaan opini audit going concern yang diukur menggunakan variabel dummy dengan nilai 1 untuk perusahaan yang menerima OAGC dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak menerimanya. Berbeda dengan regresi linear, regresi logistik tidak memerlukan pengujian asumsi klasik seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, maupun uji linearitas, sehingga lebih sesuai untuk digunakan ketika variabel dependen berbentuk kategorikal (Hair *et al.*, 2019). Model regresi logistik dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Roflin *et al.*, 2023):

$$g(x) = \ln\left(\frac{\pi(x)}{1-\pi(x)}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

Pada Rumus 1, log-odds atau logit dari probabilitas merepresentasikan probabilitas perusahaan menerima opini audit going concern, sementara X_1 adalah profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Asset (ROA), X_2 adalah solvabilitas yang diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR), dan X_3 adalah likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR). Konstanta (*intercept*) dilambangkan dengan β_0 , koefisien regresi (β) menunjukkan seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap probabilitas penerimaan opini audit going concern, dan istilah kesalahan (*error term*) dilambangkan dengan ϵ .

Pengujian dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, uji kelayakan model regresi dilakukan menggunakan Hosmer-Lemeshow Goodness of Fit Test untuk memastikan model yang digunakan mampu memprediksi nilai observasinya, dengan kriteria nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Roflin *et al.*, 2023). Kedua, uji keseluruhan model (*overall model fit*) dilakukan dengan membandingkan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) sebelum dan sesudah variabel independen dimasukkan ke dalam model; penurunan nilai -2LL mengindikasikan bahwa model semakin baik dalam menjelaskan data (Hair *et al.*, 2019). Ketiga, uji koefisien determinasi dilakukan menggunakan Nagelkerke R Square untuk mengukur proporsi variasi variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen secara simultan, dengan nilai berkisar antara 0 hingga 1 (Roflin *et al.*, 2023). Keempat, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Wald dengan kriteria nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang mengindikasikan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial (Hair *et al.*, 2019).



3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengujian

3.1.1 Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2022 sampai dengan 2024. Berdasarkan kriteria purposive sampling, diperoleh total 171 observasi dari 57 perusahaan. Setelah dilakukan uji outlier, terdapat 22 data yang dikeluarkan sehingga sampel akhir yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 149 observasi. Tabel 2 menyajikan karakteristik sampel penelitian berdasarkan statistik deskriptif yang mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	149	-3.35	00.34	0.003	00.29
Solvabilitas	149	00.08	0,166666667	0,4375	00.49
Likuiditas	149	00.05	0,176388889	1.264	0,063194444
Valid N	149				

Berdasarkan Tabel 2, variabel profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Asset (ROA) menunjukkan nilai minimum sebesar minus 3,35 atau minus 335 persen yang dimiliki oleh PT Lionmesh Prima Tbk pada tahun 2022, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,34 atau 34 persen dimiliki oleh PT Cashlez Worldwide Indonesia Tbk pada tahun 2024. Nilai rata-rata profitabilitas sebesar 0,003 atau 0,3 persen dengan standar deviasi 0,29 menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sektor infrastruktur memiliki kemampuan menghasilkan laba yang sangat rendah bahkan cenderung mendekati nol. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan sektor infrastruktur mengalami kesulitan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki.

Variabel solvabilitas yang diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki nilai minimum sebesar 0,08 atau 8 persen yang dimiliki oleh PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk pada periode penelitian, sedangkan nilai maksimum sebesar 3,60 atau 360 persen dimiliki oleh PT Karwell Indonesia Tbk pada tahun 2023. Nilai rata-rata solvabilitas sebesar 0,630 atau 63 persen dengan standar deviasi 0,49 menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sektor infrastruktur memiliki tingkat utang yang cukup tinggi yaitu 63 persen dari total asetnya. Nilai ini berada di atas batas ideal yang dikemukakan oleh Batrancea (2021) yaitu antara 0 hingga 30 persen, sehingga dapat diindikasikan bahwa perusahaan sektor infrastruktur memiliki ketergantungan yang cukup besar terhadap pembiayaan melalui utang.

Variabel likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR) memiliki nilai minimum sebesar 0,05 atau 5 persen yang dimiliki oleh PT Karwell Indonesia Tbk pada tahun 2023, sedangkan nilai maksimum sebesar 3,74 atau 374 persen dimiliki oleh PT Citra Marga Nusaphala Persada Tbk pada tahun 2024. Nilai rata-rata likuiditas sebesar 1,264 atau 126 persen dengan standar deviasi 0,91 menunjukkan bahwa secara rata-rata perusahaan sektor infrastruktur memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Nilai rata-rata di atas 1 atau 100 persen mengindikasikan bahwa aset lancar perusahaan lebih besar dibandingkan liabilitas jangka pendeknya.

Tabel 3. Frekuensi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Menerima OAGC	133	89,3	89,3	89,3
Menerima OAGC	16	10,7	10,7	100
Total	149	100	100	

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi penerimaan opini audit going concern (OAGC) pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 sampai dengan 2024. Dari total 149 observasi, terdapat 133 observasi atau 89,3 persen yang tidak menerima opini audit going concern, sedangkan 16 observasi atau 10,7 persen menerima opini audit going concern. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas perusahaan sektor infrastruktur dinilai oleh auditor masih mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, meskipun terdapat sebagian kecil perusahaan yang mengalami keraguan material atas kemampuan melanjutkan operasionalnya.

3.1.2 Uji Kelayakan Model Regresi

Uji kelayakan model regresi dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi logistik yang digunakan layak atau memenuhi kriteria *Goodness of Fit* (GOF). Pengujian ini menggunakan metode *Hosmer and Lemeshow Test* dengan kriteria pengujian bahwa jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model dinyatakan layak dan mampu memprediksi nilai observasinya dengan baik.

**Tabel 4.** Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-Square	df	Sig.
1	13,405	8	0.087

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan nilai chi-square sebesar 13,405 dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) sebesar 8 dan nilai signifikansi sebesar 0,087. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak dan mampu memprediksi nilai observasinya dengan baik. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

3.1.3 Uji Keseluruhan Model

Uji keseluruhan model (*overall model fit test*) bertujuan untuk mengetahui apakah model dengan variabel independen lebih baik dibandingkan model tanpa variabel independen. Pengujian ini menggunakan metode *Likelihood Ratio* dengan membandingkan nilai minus 2 Log *Likelihood* (-2LL) pada dua tahap pengujian. Jika terjadi penurunan nilai -2LL dari model pertama (*block number* = 0) ke model kedua (*block number* = 1), maka model yang dihipotesiskan dinyatakan cocok atau *fit* dengan data.

Tabel 5. Hasil Uji Likelihood Ratio Model Pertama

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficient Constant
Step 0	1	106,554	-1,57
	2	101,746	-2,025
	3	106,62	-2,115
	4	106,62	-2,118
	5	106,62	-2,118

Tabel 6. Hasil Uji Likelihood Ratio Model Kedua

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Profitabilitas	Solvabilitas	Likuiditas
Step 1	1	94,616	-1,925	-1,388	0,583	-0,007
	2	83,302	-2,542	-3,327	0,847	-0,065
	3	77,679	-2,953	-8,788	1,032	0,023
	4	77,487	-3,146	-9,179	1,104	0,033
	5	77,486	-3,160	-9,219	1,109	0,034
	6	77,486	-3,160	-9,219	1,109	0,034

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6, nilai -2 Log *Likelihood* pada model pertama (hanya konstanta) menunjukkan angka sebesar 106,620, sedangkan pada model kedua (dengan variabel independen) menunjukkan angka sebesar 77,486. Terjadi penurunan nilai -2 Log *Likelihood* sebesar 29,134 yang mengindikasikan bahwa penambahan variabel profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas ke dalam model mampu meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dihipotesiskan cocok atau *fit* dengan data observasi.

3.1.4 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen secara bersama-sama. Dalam penelitian ini, pengujian koefisien determinasi menggunakan nilai *Nagelkerke R Square* yang merupakan modifikasi dari *Cox and Snell R Square* untuk memastikan nilai yang dihasilkan bervariasi antara 0 sampai 1.

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	77.437	0.150	0.302



Berdasarkan Tabel 7, nilai Nagelkerke R Square yang diperoleh sebesar 0,302 atau 30,2 persen. Hal ini menunjukkan bahwa variabilitas penerimaan opini audit going concern dapat dijelaskan oleh variabel profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas sebesar 30,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 69,8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam model penelitian ini, seperti audit lag, reputasi auditor, ukuran perusahaan, opinion shopping, dan faktor-faktor lainnya.

3.1.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini menggunakan uji *Wald* dengan kriteria pengujian bahwa jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1	Profitabilitas	-9,912	2,667	11,946	1	0,001	0
	Solvabilitas	1,109	0,464	5,715	1	0,017	3,032
	Likuiditas	0.034	0,467	0,005	1	0,942	1,035
	Constant	-3,16	0,851	13,789	1	0	0,042

Berdasarkan Tabel 8, dapat disusun persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{\pi}{1-\pi}\right) = -3,160 - 9,912X_1 + 1,109X_2 - 0,034X_3$$

Interpretasi dari persamaan regresi logistik tersebut adalah sebagai berikut. Nilai konstanta sebesar minus 3,160 menunjukkan bahwa apabila profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas bernilai nol, maka besaran nilai logit penerimaan opini audit going concern adalah sebesar minus 3,160. Koefisien profitabilitas sebesar minus 9,912 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan profitabilitas sebesar 1 persen akan menurunkan logit penerimaan opini audit going concern sebesar 9,912 dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien solvabilitas sebesar 1,109 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan solvabilitas sebesar 1 persen akan meningkatkan logit penerimaan opini audit going concern sebesar 1,109 dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien likuiditas sebesar 0,034 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan likuiditas sebesar 1 persen akan meningkatkan logit penerimaan opini audit going concern sebesar 0,034 dengan asumsi variabel lain konstan, namun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien negatif sebesar minus 9,912, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Dengan demikian, hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern diterima.

Variabel solvabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien positif sebesar 1,109, sehingga dapat disimpulkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Dengan demikian, hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern diterima.

Variabel likuiditas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,942 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern ditolak.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 sampai dengan 2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi negatif sebesar minus 9,912. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin rendah profitabilitas perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern. Sebaliknya, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Standar Audit 570 Revisi 2021 (SA 570) yang menjelaskan bahwa salah satu financial indication yang mengindikasikan adanya keraguan material atas kelangsungan usaha perusahaan adalah arus kas operasi yang negatif serta kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas. Profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Asset (ROA) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Perusahaan dengan profitabilitas yang rendah atau negatif mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang memadai, yang pada



gilirannya dapat menyebabkan arus kas operasi negatif dan kerugian operasional. Kondisi ini menjadi sinyal bagi auditor bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat mengancam kelangsungan usahanya.

Profitabilitas yang buruk juga dapat mengindikasikan adanya masalah dalam pengelolaan perusahaan yang tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal sebagaimana dijelaskan dalam teori agensi. Pihak agen yang tidak mampu menghasilkan laba yang memadai berpotensi menutupi kerugian atau melakukan tindakan oportunistik lainnya yang dapat merugikan pihak prinsipal. Oleh karena itu, auditor mempertimbangkan profitabilitas sebagai salah satu indikator utama dalam menilai kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Altawalbeh (2025), Ramadhan & Sumardjo, (2021), Averio, (2020), serta Bahtiar *et al.*, (2021) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Hal ini memperkuat argumen bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor krusial yang digunakan auditor dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu menghasilkan laba secara konsisten akan menghadapi kesulitan dalam membiayai operasional, membayar kewajiban, dan mempertahankan eksistensinya di masa depan, sehingga auditor cenderung memberikan opini audit going concern.

3.2.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 sampai dengan 2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai koefisien regresi positif sebesar 1,109. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi solvabilitas perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern. Sebaliknya, semakin rendah solvabilitas perusahaan, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Standar Audit 570 Revisi 2021 (SA 570) yang menyatakan bahwa salah satu financial indication yang menjadi pertimbangan dalam penerimaan opini audit going concern adalah ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kreditur pada tanggal jatuh tempo, ketidakmampuan memenuhi perjanjian peminjaman, serta posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih yang buruk. Solvabilitas yang diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) mencerminkan proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi rasio solvabilitas, maka semakin besar porsi aset yang dibiayai melalui utang, yang mengindikasikan tingginya ketergantungan perusahaan terhadap pembiayaan eksternal.

Tingkat solvabilitas yang tinggi menimbulkan risiko gagal bayar yang lebih besar karena perusahaan memiliki beban kewajiban yang harus dipenuhi. Jika perusahaan tidak mampu menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi kewajibannya, maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan. Batrancea (2021) menyatakan bahwa tingkat solvabilitas yang ideal berada pada kisaran 0 hingga 30 persen, dan tingkat solvabilitas yang melebihi batas tersebut mengindikasikan adanya risiko insolvency. Dalam konteks teori agensi, tingkat solvabilitas yang tinggi juga dapat mencerminkan keputusan penggunaan utang yang tidak optimal dan tidak sejalan dengan kepentingan prinsipal, sehingga auditor mempertimbangkannya sebagai indikator risiko kelangsungan usaha.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pardede, (2020) dan Simbolon & Kurniawan, (2023) yang menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Temuan ini menegaskan bahwa auditor memandang tingkat utang yang tinggi sebagai risiko material yang dapat mengancam kelangsungan usaha perusahaan, terutama jika perusahaan tidak mampu mengelola utang tersebut dengan baik dan menghasilkan arus kas yang memadai untuk memenuhi kewajibannya.

3.2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022 sampai dengan 2024. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,942 yang jauh lebih besar dari 0,05. Meskipun nilai koefisien regresi menunjukkan arah positif sebesar 0,034, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik sehingga dapat disimpulkan bahwa likuiditas bukan merupakan faktor yang secara konsisten dipertimbangkan oleh auditor dalam memberikan opini audit going concern.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif yang dikemukakan oleh Ross *et al.*, (2024) yang menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang rendah belum tentu mengindikasikan kondisi yang buruk bagi perusahaan. Tingkat likuiditas yang terlalu tinggi juga dapat mencerminkan pengelolaan aset lancar yang tidak efisien, dimana perusahaan memiliki aset lancar yang berlebihan namun tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan keuntungan. Eljelly, (2004) sebagaimana dikutip dalam West, (2022) menjelaskan bahwa manajemen likuiditas yang baik melibatkan keseimbangan antara kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan menghindari kepemilikan aset lancar yang berlebihan. Dengan demikian, tingkat likuiditas yang tinggi tidak selalu menjamin bahwa perusahaan tidak akan menerima opini audit going concern, karena auditor juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih fundamental seperti kemampuan menghasilkan laba.

Analisis lebih lanjut terhadap data penelitian menunjukkan bahwa dari 16 perusahaan yang menerima opini audit going concern, sebanyak 50 persen di antaranya mengalami kerugian meskipun memiliki tingkat likuiditas yang relatif sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor lebih memprioritaskan indikator profitabilitas sebagai pertimbangan utama dibandingkan likuiditas. Standar Audit 570 Revisi 2021 (SA 570) juga menyebutkan bahwa kerugian operasi yang substansial merupakan salah satu financial indication yang kuat atas adanya keraguan material mengenai kelangsungan



usaha. Dengan demikian, meskipun perusahaan memiliki kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek yang baik, namun jika perusahaan mengalami kerugian operasional yang signifikan, auditor tetap akan memberikan opini audit going concern.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Pham (2022), Anggraini *et al.*, (2021), serta Lisnawati & Syafril, (2021) yang menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Temuan ini mengindikasikan bahwa likuiditas bukan merupakan indikator utama yang digunakan auditor dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan, dan auditor lebih memfokuskan pada aspek profitabilitas dan solvabilitas yang lebih mencerminkan kemampuan fundamental perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap penerimaan opini audit going concern pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2022 sampai dengan 2024. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik terhadap 149 observasi yang diperoleh dari 57 perusahaan sektor infrastruktur, penelitian ini menemukan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Asset (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, yang mengindikasikan bahwa semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan menerima opini audit going concern. Temuan ini sejalan dengan Standar Audit 570 Revisi 2021 yang menyebutkan bahwa kerugian operasi substansial dan arus kas operasi negatif merupakan indikator utama keraguan atas kelangsungan usaha. Solvabilitas yang diukur menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR) berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi aset yang dibiayai oleh utang, maka semakin besar risiko perusahaan menerima opini audit going concern karena beban kewajiban yang tinggi dapat mengancam kemampuan perusahaan dalam mempertahankan operasionalnya. Di sisi lain, likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern, yang mengindikasikan bahwa auditor tidak menjadikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek sebagai pertimbangan utama dalam memberikan opini audit going concern, melainkan lebih memfokuskan pada aspek profitabilitas dan solvabilitas yang mencerminkan kondisi fundamental perusahaan dalam jangka panjang. Keterbaruan dari penelitian ini adalah penggunaan sektor infrastruktur sebagai objek penelitian yang masih jarang diteliti, padahal sektor ini memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional dan banyak perusahaan di sektor ini yang masuk dalam papan pemantauan khusus Bursa Efek Indonesia dengan persentase sebesar 26 persen, yang menunjukkan tingginya risiko kelangsungan usaha pada sektor ini. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pertama, rendahnya proporsi perusahaan yang menerima opini audit going concern dalam sampel penelitian yaitu hanya 10,7 persen dari total observasi, sehingga berpotensi mengurangi kekuatan prediksi dan generalisasi hasil penelitian. Kedua, penelitian ini hanya menggunakan data sekunder dari laporan keuangan yang dipublikasikan, sementara keputusan auditor dalam memberikan opini audit going concern juga didasarkan pada informasi lain di luar laporan keuangan seperti hasil konfirmasi dengan manajemen, analisis industri, dan faktor kualitatif lainnya yang tidak dapat diamati melalui data sekunder. Ketiga, nilai koefisien determinasi (Nagelkerke R Square) yang diperoleh sebesar 30,2 persen menunjukkan bahwa masih terdapat 69,8 persen variabilitas penerimaan opini audit going concern yang dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel-variabel lain seperti kualitas audit, audit lag, reputasi auditor, opinion shopping, ukuran perusahaan, dan faktor non-keuangan lainnya untuk meningkatkan daya prediksi model.

REFERENCES

- Altawalbeh, M. A. (2025). Determinants Factors Of A Going Concern Audit Opinion: A Risk Governance And Regulation Implication. *Risk Governance And Control: Financial Markets And Institutions*, 15(1, Special Issue), 188–196. <https://doi.org/10.22495/Rgcv15i1sp4>
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. *The Journal Of Finance*, 23(4), 589–609. <https://doi.org/10.2307/2978933>
- Amoa-Gyarteng, K. (2021). Corporate Financial Distress: The Impact Of Profitability, Liquidity, Asset Productivity, Activity And Solvency. *Journal Of Accounting, Business And Management (Jabm)*, 28(2), 104–115. <https://doi.org/10.31966/Jabminternational.V28i2.447>
- Anggraini, N., Pusparini, H., & Hudaya, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 6(1), 24–55. <https://doi.org/10.29303/Jaa.V6i1.106>
- Anggraini, Y., Mulatsih, E. S., & Rosalin, F. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Perdagangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jembatan (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, Auditing, Dan Akuntansi)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.54077/Jembatan.V6i1.57>
- Averio, T. (2020). The Analysis Of Influencing Factors On The Going Concern Audit Opinion – A Study In Manufacturing Firms In Indonesia. *Asian Journal Of Accounting Research*, 6(2), 152–164. (World). <https://doi.org/10.1108/Ajar-09-2020-0078>
- Bahtiar, A., Meidawati, N., Setyono, P., Putri, N. R., & Hamdani, R. (2021). Determinants Of Going Concern Audit Opinion: An Empirical Study In Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 183–193. <https://doi.org/10.20885/Jaai.Vol25.Iss2.Art8>





- Batrancea, L. (2021). The Influence Of Liquidity And Solvency On Performance Within The Healthcare Industry: Evidence From Publicly Listed Companies. *Mathematics*, 9(18), Article 18. <https://doi.org/10.3390/math9182231>
- Dewantoro, W. A., & Rustam, A. R. (2025). The Effect Of Going Concern Opinions On Stock Prices With Auditor Reputation As A Moderator. *Reviu Akuntansi, Keuangan, Dan Sistem Informasi*, 4(3), 620–632. <https://doi.org/10.21776/Reaksi.2025.4.3.430>
- Eljelly, A. M. A. (2004). Liquidity - Profitability Tradeoff: An Empirical Investigation In An Emerging Market. *International Journal Of Commerce And Management*, 14(2), 48–61. <https://doi.org/10.1108/10569210480000179>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis*. Pearson Education Limited.
- Hayes, A. (2024, June 15). What Is A Solvency Ratio, And How Is It Calculated? Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/s/solvencyratio.asp>
- Horton, M. (2024, August 7). The Difference Between Profitability And Profit. Investopedia. <https://www.investopedia.com/ask/answers/012715/what-difference-between-profitability-and-profit.asp>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405x\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405x(76)90026-X)
- Lisnawati, L., & Syafril, A. S. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Retail Trade Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Land Journal*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.47491/Landjournal.V2i2.1274>
- Maverick, J. B. (2022, December 30). What Is More Important For A Business, Profitability Or Growth? Investopedia. <https://www.investopedia.com/ask/answers/020415/what-more-important-business-profitability-or-growth.asp>
- Pardede, Y. R. G. (2020). Pengaruh Kualitas Audit, Opinion Shopping, Opini Going Concern Tahun Sebelumnya, Dan Solvabilitas Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Feb*, 9(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/7480>
- Pham, D. H. (2022). Determinants Of Going-Concern Audit Opinions: Evidence From Vietnam Stock Exchange-Listed Companies. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), 2145749. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2145749>
- Raimo, N., Vitolla, F., Marrone, A., & Rubino, M. (2021). Do Audit Committee Attributes Influence Integrated Reporting Quality? An Agency Theory Viewpoint. *Business Strategy And The Environment*, 30(1), 522–534. <https://doi.org/10.1002/bse.2635>
- Ramadhan, A. P., & Sumardjo, M. (2021). Previous Years Audit Opinions, Profitability, Audit Tenure And Quality Control System On Going Concern Audit Opinion. *European Journal Of Business And Management Research*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24018/Ejbmr.2021.6.2.817>
- Roflin, E., Riana, F., Munarsih, E., Pariyana, & Liberty, I. A. (2023). *Regresi Logistik Biner Dan Multinomial*. Penerbit Nem.
- Ross, S. A., Westerfield, R., & Jordan, B. D. (2024). *Fundamentals Of Corporate Finance*. McGraw-Hill.
- Simbolon, R., & Kurniawan, A. (2023). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4262–4270. <https://doi.org/10.31004/Jptam.V7i2.6822>
- West, P. (2022, January). The Impact Of Financial Reporting On Smes. Researchgate. https://www.researchgate.net/publication/397526307_The_Impact_Of_Financial_Reporting_On_Smes